

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANGTUA
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI KOTA
PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi
Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu (S1)
Psikologi*

Oleh :

SILVIA SEPRIYANTI HUTABARAT

NPM: 188110122

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANGTUA DENGAN
PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI KOTA PEKANBARU**

SILVIA SEPRIYANTI HUTABARAT

188110122

**Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
17 Maret 2022**

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Dr. Leni Armayati, M.Si

Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog

Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 12 Mei 2022

Mengesahkan

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama: Silvia Sepriyanti Hutabarat

NPM: 188110122

Judul Skripsi: Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif pada Remaja di Kota Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 08 Februari 2022

Yang menyatakan,



Silvia Sepriyanti Hutabarat

188110122

HALAMAN PERSEMBAHAN

Berkat izin dan Rahmat ALLAH SWT yang Maha Pengasih Lagi Maha

Penyayang

Skripsi ini saya persembahkan khusus untuk orang yang paling penting dalam hidup saya yaitu:

Bpk. Januari Hutabarat

&

Ibu. Amon Rita Tambunan

Terimakasih banyak untuk pengorbanan dan kasih sayang yang selalu ayah mama berikan, selalu menjadi penyemangat, dan selalu memberikan yang terbaik untuk anak mu ini.

Semoga dengan kelulusan ini dapat memberikan kebanggaan dan kebahagiaan untuk Ayah dan Mama.

MOTTO

“Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”

(Q.S Al-Hadid: 20)

“Allah tidak membenani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”

(Q.S Ali-Imran: 159)



KATA PENGANTAR

Asslamau'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif pada Remaja di Kota Pekanbaru”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program strata (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syahrinaldi, S.H., M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Dr. Leni Armayati, M.Si selaku Dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan ikhlas memberikan ilmu serta mengarahkan penulis selama proses pembuatan skripsi.
9. Ibu Tengku Nila Fadhila S. Psi., M. Psi Psikolog, Ibu Irma Kusuma Salim, M. Psi., Psikolog, Bapak Ahmad Hidayat, S. Ti, M. Psi., Psikolog, Ibu dr.Raihanatu Bin Qalbin Ruzain, M. Kes, Ibu Syarifah Faradinna, M.A., Ph.D, Ibu Icha Herawati, M. Soc., Sc, Ibu Irfani Rizal, S. Psi., M. Psi, Bapak Sigit Nugroho, M. Psi., Psikolog, Bapak Bahril Hidayat M. Psi., Psikolog, dan Ibu Wina Diana Sari S. Psi., MBA. Terimakasih atas ilmu yang diberikan sangat bermanfaat bagi penulis.
10. Kepada Staf kepengurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Zulkifli Nur, S.H selaku kepala tata usaha. Ibu Masrifah, S.Iikom, Ibu Hj. Sovia Endang, Bapak Riki Hamdani, S.E selaku kepala subbagian. Bapak Wan Rahmad Maulana, S.E, Ibu Liza Farhani, S.Psi, Bapak Ridho Lesmana, S.T, Ibu Kasmiwati, Ibu Dewi Novita Sari, Bapak M. Soif, dan Bapak Bambang Kamajaya Barus, S.P yang telah membantu dalam pengurusan administrasi perkuliahan dari semester awal hingga akhir proses perkuliahan.

11. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis (ayah Januari Hutabarat dan mama Rita Tambunan) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi utama bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, serta keluarga lainnya Kakak, Abang, Mamak, Mami, Bapak, dan Etek, yang juga selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada sahabat-sahabat tercinta, Adinda Rosalita Daulay, Elis Widiawati, Syafitri, dan Ceceta, yang turut membantu serta memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
13. Terima kasih kepada teman-teman seangkatan, kakak dan adik tingkat Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 08 Februari 2022

Silvia Sepriyanti Hutabarat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
 BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Perilaku Agresif	12
2.1.1 Pengertian Perilaku Agresif	12
2.1.2 Aspek-aspek Perilaku Agresif	13
2.1.3 Faktor-faktor Perilaku Agresif	15
2.2 Pola Asuh Otoriter	17
2.2.1 Pengertian Pola Asuh Otoriter	17
2.2.2 Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter	20

2.2.3 Faktor-faktor Pola Asuh Otoriter	22
2.3 Hubungan Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perilaku Agresif	25
2.4 Kerangka Berfikir	29
2.5 Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	30
3.2 Identifikasi Variabel	30
3.3 Definisi Operasional	30
3.3.1 Perilaku Agresif	30
3.3.2 Pola Asuh Otoriter	31
3.4 Subjek Penelitian	31
3.4.1 Populasi Penelitian	31
3.4.2 Sampel Penelitian	32
3.5 Metode Pengumpulan Data	33
3.5.1 Skala Perilaku Agresif	34
3.5.2 Skala Pola Asuh Otoriter	36
3.6 Validitas dan Reliabilitas	39
3.6.1 Validitas	39
3.6.2 Reliabilitas	39
3.7 Metode Analisis Data	40
3.7.1 Uji Normalitas	41
3.7.2 Uji Linearitas	41
3.7.3 Uji Hipotesis	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Prosedur Penelitian	42
4.1.1. Persiapan Penelitian	42
4.1.2. Pelaksanaan Penelitian	43
4.2 Deskripsi Data Penelitian	43
4.2.1 Data Demografi	43
4.2.2 Deskripsi Data	44
4.3 Hasil Analisis Data	47

4.3.1 Uji Asumsi	47
4.3.2 Uji Hipotesis	48
4.4 Pembahasan	49
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue print</i> Skala Perilaku Agresif Sebelum <i>Try Out</i>	35
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Agresif Setelah <i>Try Out</i>	36
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Otoriter Sebelum <i>Try Out</i>	37
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Otoriter Setelah <i>Try Out</i>	38
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas	40
Tabel 4.1 Data Demografi Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	43
Tabel 4.2 Data Demografi Penelitian Berdasarkan Usia	44
Tabel 4.3 Deskripsi Data Penelitian	45
Tabel 4.4 Rumus Kategorisasi	46
Tabel 4.5 Kategorisasi Variabel Pola Asuh Otoriter	46
Tabel 4.6 Kategorisasi Variabel Perilaku Agresif	47
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas	48
Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas	48
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis	49

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Skala *Try Out*

LAMPIRAN 2 Hasil *Output Try Out*

LAMPIRAN 3 Skala Penelitian

LAMPIRAN 4 Hasil *Output Penelitian*

LAMPIRAN 5 Tabulasi Data



HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANGTUA DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI KOTA PEKANBARU

SILVIA SEPRIYANTI HUTABARAT

188110122

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Fenomena yang terlihat jelas mengenai perilaku agresif pada remaja saat ini adalah semakin banyaknya berita di media sosial yang menunjukkan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh remaja, seperti tawuran, penganiayaan, penyiksaan, bahkan sampai bisa menghilangkan nyawa orang lain. Tingkat agresivitas pada remaja sebagian besar terletak pada pola pengasuhan orangtuanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif pada remaja di kota Pekanbaru, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 110 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *incidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala pola asuh otoriter yang berjumlah 26 aitem dan untuk skala perilaku agresif yang berjumlah 30 aitem. Metode analisis data menggunakan analisis *Spearman's Rank Order*. Hasil uji analisis statistik menunjukkan korelasi sebesar 0,799 dengan nilai sig. 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja di kota Pekanbaru. Artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi perilaku agresif pada remaja di kota Pekanbaru, begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci: Remaja, Perilaku Agresif, Pola Asuh Otoriter Orangtua

**THE RELATIONSHIP BETWEEN THE AUTHORITARIAN PARENTING
PARENTS WITH ADOLESCENT AGGRESSIVE BEHAVIOR IN
PEKANBARU CITY**

SILVIA SEPRIYANTI HUTABARAT

188110122

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRACT

A clearly visible phenomenon regarding aggressive behavior in teenagers today is the increasing number of news on social media that shows violent behavior committed by teenagers, such as brawls, persecution, torture, and even killing other people. The level of aggressiveness in adolescents lies mostly in the parenting pattern of their parents. This study aims to determine the relationship between parental authoritarian parenting with aggressive behavior in adolescents in the city of Pekanbaru, with a total sample of 110 people. The sampling method in this study used the incidental sampling method. The data collection technique used the authoritarian parenting scale with 26 items and the aggressive behavior scale with 30 items. The data analysis method uses Spearman's Rank Order analysis. The results of the statistical analysis test showed a correlation of 0.799 with the value of sig. 0.000 ($p < 0.05$). This shows that there is a significant positive relationship between authoritarian parenting and aggressive behavior in adolescents in the city of Pekanbaru. This means that the higher the authoritarian parenting pattern, the higher the aggressive behavior in adolescents in the city of Pekanbaru, and vice versa.

Keywords: Adolescent , Aggressive Behavior, Parental Authoritarian Parenting

العلاقة بين أنماط الأبوة السلطوية للآباء والسلوك العدواني لدى المراهقين بمدينة باكنبارو

سيلفيا سبريانتى هوتابارات

188110122

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

من الظواهر الواضحة المتعلقة بالسلوك العدواني لدى المراهقين اليوم العدد المتزايد من الأخبار على وسائل التواصل الاجتماعي التي تُظهر السلوك العنيف الذي يتركبه المراهقون، مثل المشاجرات والاضطهاد والتعذيب وحتى قتل الآخرين. يكمن مستوى العدوانية لدى المراهقين في الغالب في نمط الأبوة والأمومة لدى والديهم. يهدف هذا البحث إلى تحديد العلاقة بين الأبوة الأبوية السلطوية والسلوك العدواني لدى المراهقين في مدينة باكنبارو، بعينة إجمالية من 110 شخصًا. استخدمت تقنية جمع البيانات مقياس الأبوة الاستبدادي مع 26 عنصرًا ومقياس السلوك العدواني مع 30 عنصرًا. تستخدم طريقة تحليل البيانات تحليل سييرمان ترتيب وأظهرت نتائج اختبار التحليل الإحصائي وجود علاقة ارتباط مقدارها 0.799 مع قيمة سيج. 0,000 (ب > 05,0). هذا يدل على وجود علاقة إيجابية مهمة بين الأبوة السلطوية والسلوك العدواني لدى المراهقين في مدينة باكنبارو. هذا يعني أنه كلما ارتفع نمط الأبوة الاستبدادي، ارتفع السلوك العدواني لدى المراهقين في مدينة بيكانبارو، والعكس صحيح.

الكلمات المفتاحية: المراهقون، السلوك العدواني، الأبوة والأمومة السلطوية

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Santrock (2007) mengemukakan bahwa masa remaja (*adolescence*) adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, perubahan yang terjadi mencakup biologis, kognitif, serta sosio-emosional. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan terjadi peningkatan tindakan kriminal serta kekerasan yang dilakukan oleh remaja di Indonesia, hal ini terlihat dari berbagai tayangan televisi dan bisa juga dilihat dari berita-berita yang terdapat di media sosial.

Kekerasan remaja yang terjadi berupa tawuran, perkelahian antar teman sebaya, dan sampai mengarah ke tindakan kriminalitas seperti pencurian, penggunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya. Meningkatnya tingkat kriminalitas pada kalangan remaja ini dilihat dari data kriminalitas Mabes Polri. Berlandaskan catatan, tindakan kriminalitas terungkap oleh polisi pada tahun 2007 yakni sejumlah 3.100 tindakan kriminal ditimbulkan remaja yang berumur 18 tahun. Sementara pada tahun 2008 hingga 2009, pelaku tindakan kriminalitas semakin mengalami peningkatan sejumlah 3.300 hingga 4.200 remaja BPS (2010).

Jumlah remaja di Indonesia tercatat yang berusia 10 hingga 14 tahun yakni berjumlah 22.245.880, yang terdiri atas 11.499.769 remaja laki-laki serta 10.746.111 remaja perempuan, sedangkan remaja berusia 15 hingga 19 tahun yakni berjumlah 22.312.590 remaja, yang terdiri atas 11.495.696 remaja laki-laki

serta 10.816.894 remaja perempuan. Selanjutnya di Kota Pekanbaru tercatat remaja dengan usia 10 hingga 14 tahun jumlahnya sebanyak 80.212 jiwa, yang terdiri atas 41.675 laki-laki serta 38.537 perempuan, selanjutnya remaja dengan usia 15 hingga 19 tahun berjumlah 78.412, yaitu 40.171 laki-laki serta 38.241 perempuan (BPS, 2020).

Perilaku agresif remaja juga terjadi di daerah Riau, tidak terdapat data yang pasti mengenai hal tersebut, namun berdasarkan hasil survey dari Lestari dan Susanto (2019) menunjukkan bahwa adanya aksi kekerasan sebagai bentuk dari perilaku agresif pada lingkungan pesantren teknologi Riau, ditemukan beberapa bukti antara lain 17 santri yang didominasi oleh 11 santri putra serta 6 santri putri mengaku pernah mengalami tindakan kekerasan fisik serta verbal yang dilakukan oleh seniornya, serta penelitian ini juga mempunyai tingkat perilaku agresif pada kategori tinggi yakni sebanyak 93 santri dari 144 santri.

Remaja yang berada di kota Pekanbaru, menunjukkan tidak ada data peningkatan yang ditunjukkan pada tingkah laku agresif, baik dalam bentuk fisik ataupun dalam bentuk verbal. Contoh perilaku agresif dalam bentuk fisik yang dilakukan remaja berupa kekerasan, penganiayaan, pengancaman, penghinaan, sedangkan perilaku agresif dalam bentuk verbal berupa penghinaan, ancaman, dan perkataan kasar yang dapat menyinggung orang lain. Hal ini dibuktikan dalam penelitian dilakukan Andrian, (2019) tentang perilaku agresif pada remaja di kota Pekanbaru yang menjelaskan tingkat perilaku agresif remaja mayoritas berada dalam kategori tinggi dengan presentase 33,3%. Sama halnya dengan penelitian dari Lestari dan Susanto (2019) yang menjelaskan bahwasanya tingkat perilaku

agresif remaja di kota Pekanbaru juga mayoritas berada dalam kategori tinggi dengan presentase 64,4%.

Peneliti juga melakukan survey yang dilakukan kepada 80 remaja yang berada di kota Pekanbaru. Hasil survey menunjukkan bahwa 70% remaja yang berada di kota pekanbaru mempunyai perilaku agresif dengan melakukan kekerasan fisik berupa, memukul seseorang dengan sengaja, menendang barang-barang yang berada didekatnya ketika sedang merasa kesal, menyakiti seseorang dengan sengaja, dan 65 % remaja yang berada di kota Pekanbaru memiliki perilaku agresif dalam bentuk verbal seperti menghina atau merendahkan orang lain, mengeluarkan kalimat-kalimat yang tidak baik dan tidak pantas kepada orang lain maupun disekitarnya. Dari hasil survey yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat disimpulkan terdapat tingkat perilaku agresif yang tinggi terhadap remaja yang berada di kota Pekanbaru.

Menurut Buss dan Perry (dalam Dewi & Susilawati, 2016) mengemukakan perilaku agresif ialah bentuk tingkah laku atau perbuatan yang sering dilakukan baik secara fisik maupun lewat perkataan yang kasar dengan menyiksa orang lain. Umumnya perilaku agresif tidak hanya melalui fisik saja, tetapi juga bisa dalam bentuk perilaku agresif secara verbal, seperti hinaan, ataupun olok-olokan yang menyebabkan orang lain sakit hati, sehingga menimbulkan tindakan kekerasan secara fisik seperti pemukulan, penusukan, dan lain-lain, yang berujung kedalam tindakan kriminal. Myers (2012) juga mengatakan tingkah laku agresif ialah tingkah laku baik secara fisik ataupun lisan yang dilakukan seseorang dengan

kesadaran sendiri dan dengan sengaja sebagai bentuk dan tujuan untuk menyiksa ataupun menyakiti orang-orang.

Kartono (2017) juga berpendapat bahwa agresivitas merupakan suatu bentuk gerakan spontanitas yang bersifat seperti bentuk kemurkaan yang tidak bisa dikendalikan dan luapan emosi yang tidak dapat di kontrol, menimbulkan keributan, adanya serangan mendadak, kekerasan, dan perilaku yang menyimpang lainnya. Kemurkaan yang ditimbulkan tersebut tentunya akan mengganggu kepribadian dan inteligensi anak, sehingga apabila anak sedang merasa tertekan, akan dapat memicu keinginan untuk berkelahi, melakukan kekerasan, tindakan yang kejam, dan meneror lingkungan sekitar.

Sarlito dan Sarwono (2002) mengatakan laki-laki cenderung menampilkan agresivitas fisik sedangkan perempuan menampilkan agresivitas verbal karena laki-laki akan menyerang lawannya dan melakukan kekerasan ketika sudah merasa tertekan dan tidak bisa melampiaskan emosinya. Berbeda dengan perempuan yang tindakan kekerasannya dilakukan melalui verbal seperti cacian, menghina dan sebagainya. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Nauli (2014) yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat agresivitas laki-laki dibandingkan perempuan. Laki-laki cenderung lebih tinggi tingkat agresivitasnya dibandingkan perempuan.

Tindakan agresif yang banyak dilakukan oleh remaja yaitu secara fisik dibandingkan dengan agresif secara verbal. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Hidayat (2013) yang menunjukkan dari hasil penelitiannya bahwa tingkat agresivitas remaja berdasarkan aspek-aspeknya, remaja lebih banyak berperilaku

agresif secara fisik dibandingkan dengan perilaku agresif secara verbal dan aspek-aspek lainnya dengan presentase (35,32%). Sama halnya dengan hasil penelitian dari Illahi (2018) berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif menunjukkan remaja lebih banyak berperilaku agresif secara fisik dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya dengan tingkat presentase sebesar (39,33%).

Ada beberapa faktor pemicu timbulnya perilaku agresif pada remaja yaitu bermula dari dua faktor, yakni faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal meliputi unsur: gangguan mental, frustrasi, kematangan dalam berpikir dan inteligensi remaja, beserta gangguan emosional remaja. Sedangkan faktor eksternal mencakup pandangan dari orangtua atau keluarga, pergaulan teman sebaya, keadaan lingkungan luar, dan situasi dari kawasan sekolah (Myers, 2012). Lebih lanjut, Santrock (2015) mengemukakan bahwa hal yang dapat mengakibatkan timbulnya agresivitas pada remaja adalah perubahan dalam emosi, karakter, lingkungan sosial, hubungan dengan masyarakat sekitar dan kepribadian, adalah reaksi pertumbuhan sosio-emosional (*socio-emotional process*).

Gunarsa (2000) berpendapat stabilitas emosi pada remaja yang masih termasuk ke dalam golongan yang labil sehingga menyebabkan sering dikaitkan dengan masalah dalam iklim sosial mereka. Pada masa remaja ini mereka tentu akan menghadapi banyak kesulitan pada pertumbuhannya, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal serta diri mereka sendiri, termasuk pergaulan remaja tersebut. Perilaku negatif bukanlah bagian dari perkembangan remaja pada umumnya, perkembangan remaja dikatakan baik apabila mereka menunjukkan perilaku positif begitupun sebaliknya (Djalali, 2009).

Uraian diatas sesuai dengan hasil penelitian dari Maulida (2020) dimana terdapat hubungan yang signifikan di antara kestabilan emosi dengan perilaku agresif pada remaja dengan nilai korelasinya mencapai 0,247 yang mengartikan bahwa makin tingginya tingkat kestabilan emosi pada remaja maka akan semakin rendah perilaku agresif pada remaja tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Uraian diatas senada dengan apa yang dihasilkan dari penelitian Sabintoe dan Soetjningsih (2020) yang menunjukkan adanya korelasi negatif di antara kematangan emosi dengan tingkah laku agresif pada siswa, yang mengartikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi siswa, maka akan makin rendah perilaku agresifnya.

Terdapat pula beberapa faktor lain yang bisa mengakibatkan timbulnya perilaku agresif pada remaja yaitu faktor teman sebaya, frustrasi, dan faktor media elektronik. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Nauli (2014) adanya pengaruh dari teman sebaya terhadap perilaku agresif pada remaja dengan nilai signifikan 0,000. Terdapat juga pengaruh frustrasi terhadap perilaku agresif pada remaja dengan nilai signifikan 0,006. Berbeda dengan faktor media elektronik tidak terdapat pengaruh media elektronik terhadap perilaku agresif dengan nilai signifikan 0,065.

Lingkungan keluarga, fungsi keluarga, dan dukungan keluarga pun bisa jadi faktor yang bisa berpengaruh pada timbulnya perilaku agresif pada remaja. Hal tersebut dibuktikan dalam hasil penelitian Priasmoro, dkk (2016) yang menunjukkan faktor lingkungan, fungsi, serta dukungan keluarga berhubungan secara signifikan dengan perilaku agresif. Faktor yang paling tinggi kontribusinya ataupun kaitannya dengan perilaku agresif adalah faktor fungsi

keluarga dengan nilai koefisien sebesar 0,390. Kesimpulan dari temuan penelitian ini dapat diartikan bahwa peranan dan hubungan orangtua dengan remaja sangat penting dalam pengasuhan dan pembentukan perilaku seorang anak.

Hasil penelitian dari Farington (dalam Shochib, 2000) mengemukakan bahwasanya pendorong utama bagi anak untuk berperilaku agresif adalah sikap kasar serta keras daari orangtua, tidak harmonisnya relasi dan komunikasi diantara anak dengan orangtuanya, perilaku orangtua yang menyimpang, orangtua bercerai dan ekonomi yang tidak mencukupi. Hal ini pun dipertegas oleh Manning (dalam Shochib, 2000) bahwa ruang lingkup keluarga merupakan lingkungan paling dekat untuk remaja, maka dari itu, keluarga juga merupakan pemicu munculnya tingkah laku agresif. Keluarga juga memiliki dampak yang cukup tinggi bagi anak remaja untuk bersikap agresif maupun tidak.

Pada hasil penelitian Warouw (2019) mengenai pola asuh pada perilaku agresif pada remaja. Terdapat beberapa faktor yang memberi pengaruh pada perilaku agresif remaja yaitu pola asuh orangtua yang terdiri dari 3 jenis yakni pola asuh otoriter, permisif, serta demokratis. Dari ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan secara signifikansi diantara pola asuh orangtua dengan perilaku agresif pada remaja, dimana perilaku agresif remaja yang diasuh menggunakan pola otoriter serta permisif mayoritas menunjukkan persentase yang tinggi, sedangkan perilaku agresif remaja yang diasuh menggunakan pola demokratis mayoritas lebih rendah persentasenya. Namun hasil penelitian Dani & Abdurakhman (2015) yang menunjukkan perilaku agresif remaja yang diasuh menggunakan pola demokratis mempunyai

persentase yang lebih tinggi daripada remaja yang diasuh dengan menggunakan pola asuh otoriter serta permisif.

Tinggi atau rendah tingkat agresivitas pada diri remaja mayoritas ditentukan dari pola asuh orangtuanya. Hal tersebut terbukti melalui penelitian Suastini (2011) yang menunjukkan bahwa hipotesis dari hasil analisis data terdapat hubungan yang positif ataupun searah diantara pola asuh otoriter orangtua dengan agresivitas remaja, yang mengartikan makin otoriter pola asuh dari orangtua, maka remaja akan memiliki kecenderungan untuk semakin berperilaku agresif, begitupun sebaliknya. Hal ini juga dipertegas oleh hasil penelitian Zazimah (2015) yang menunjukkan jika pola asuh otoriter berhubungan secara signifikan terhadap agresivitas anak dengan tingkat presentase sebesar 54.9%.

Menurut Boyd dan Bee (2015) orang tua dengan tipe otoritarian cenderung menunjukkan penolakan, memberikan batasan komunikasi, menerapkan perlakuan kasar secara fisik, sosial dan emosional anak. Seseorang yang tumbuh dari keluarga otoriter akan memiliki kontrol diri dan kemampuan komunikasi yang kurang baik. Pola asuh otoritarian menurut Fuligni dan Eccles (dalam Papalia, 2009) menunjukkan sikap terlalu ketat dalam pengasuhan, sehingga membuat remaja menolak arahan orang tua dan mencari dukungan dan penerimaan dari teman sebaya dengan berbagai cara.

Menurut Lestari (2012) model pengasuhan dalam bentuk otoriter dipraktikkan dari orangtua yang senantiasa menekan serta mengontrol, mengawasi dan menilai integritas aktivitas anak-anaknya sebagai upaya agar anak dapat mengikuti aturan yang sesuai dengan standarnya. Ketaatan anak

menjadi hal yang paling penting serta orangtua juga memberikan hukuman saat anak tidak mengikuti aturan dan membuat pelanggaran.

Berdasarkan penelitian dari Rukmini (2019) yang membahas tentang permasalahan mengenai pengaruh pola asuh orang tua yang otoriter pada psikologis remaja, menjelaskan bahwa dampak dari pola asuh otoriter adalah munculnya perilaku agresif, mudah putus asa, rasa cemas, tidak terbuka, menjadi pendiam, memiliki kepribadian yang lemah, tidak memiliki inisiatif, berperilaku pasif, tidak mampu membuat suatu perencanaan, terkesan menarik diri yang dapat membuat anak menjadi tidak mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyanuari (2018) menemukan terdapatnya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter ayah dengan perilaku agresif pada remaja dengan nilai $r = 0,253$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), serta juga terdapat hubungan secara signifikan antara pola asuh otoriter ibu dengan perilaku agresif pada remaja dengan skor $r = 0,259$, $p = 0,000$. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif secara signifikan antara pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku agresif pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Susilawati (2016) mengenai *Authoritarian Parenting Style* atau pola asuh otoriter dengan gejala perilaku agresif remaja menjelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh yang cenderung otoriter dengan gejala perilaku agresif remaja. nilai koefisien korelasi yang nilainya positif mengindikasikan terdapatnya korelasi satu arah dari dua variabel tersebut, yang artinya, semakin otoriter suatu pola asuh, maka tingkah laku agresifnya semakin mengalami peningkatan. Hal

tersebut serupa dengan hasil penelitian dari Stejianny (dalam Rezeki, 2015) yang mengatakan, terdapat korelasi dengan intensitas sedang diantara pola asuh otoriter dengan tingkah laku agresif remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya pola asuh otoriter dari orang tua yang berpengaruh pada tingkah laku agresif remaja, yang berarti makin otoriter pola asuh orangtua maka akan makin tinggi tingkat perilaku agresif pada remaja, begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan fenomena yang telah diungkapkan atau dijelaskan sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orangtua menyimpan pengaruh yang sangat besar dalam upaya membangun karakter anak. Penerapan pola asuh orangtua yang kurang baik akan menyebabkan anak menjadi bertindak secara agresif. Orangtua yang terlalu otoriter ataupun mengontrol segala perilaku anaknya, dapat membuat anak menjadi tidak mampu dalam mengembangkan inovasi maupun kreativitas, yang mengakibatkan anak tersebut akan melakukan tindakan kekerasan di luar lingkungan keluarganya, dimana dari hasil penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja. Sehingga dalam hal ini membuat peneliti terdorong untuk mengangkat judul penelitian yakni **“Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif pada Remaja di Kota Pekanbaru”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dirumuskan adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif pada remaja di kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif pada remaja di kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai sejumlah kebermanfaatan, di antaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Harapannya penelitian ini bisa berkontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi perkembangan yang mengkaji mengenai korelasi diantara pola asuh otoriter dari orang tua dengan tingkah laku agresif remaja di kota Pekanbaru.

1.4.2 Manfaat Praktis

Harapannya hasil penelitian ini bisa memberikan informasi serta masukan untuk para remaja di Pekanbaru untuk bisa mengontrol perilaku agresif dan dapat menemukan upaya pencegahan ataupun perbaikan perilaku agresif pada remaja agar lebih terkendali, dan hasil penelitian ini juga bisa dijadikan referensi pada penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku Agresif

2.1.1 Pengertian Perilaku Agresif

Baron dan Byrne (2003) mengemukakan perilaku agresif ialah tingkah laku yang dilakukan seseorang berupa kekerasan dan dapat melukai orang-orang yang tidak melakukan kesalahan pada mereka. kondisi ini membuktikan apabila seseorang menyakiti orang lain secara tidak sengaja, maka orang itu bukan termasuk dalam kategori berperilaku agresif.

Uraian tersebut sesuai dengan yang dikatakan Myers (2012) bahwa tingkah laku agresif adalah tingkah laku fisik ataupun verbal yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai pihak lain. Berkowitz (dalam Palinoan, 2015) juga menambahkan bahwa perilaku agresif yaitu semua jenis tingkah laku yang dapat melukai individu lain baik secara fisik ataupun verbal, di samping itu bisa seperti perasaan emosi berlebihan yang mampu memicu timbulnya perilaku agresif. Aronson (dalam Oktaviana, 2014) mengungkapkan bahwa perilaku agresif merupakan tingkah laku yang orang-orang lakukan yang bertujuan untuk melukai ataupun menyakiti orang lain.

Pendapat Brehm dan Kassim (dalam Rahman, 2017) agresif dikatakan sebagai perilaku yang ditunjukkan untuk menyakiti seseorang. Selain agresif, terdapat sebutan lain yang digunakan, yaitu kekerasan. Kekerasan bisa juga dikatakan sebagai perilaku agresif, namun tingkat perilaku agresif lebih besar dibandingkan dengan kekerasan. perilaku agresif artinya perlakuan berupa

menyakiti baik secara fisik maupun verbal dan mengintimidasi seseorang. Faturochman (2006), juga mengatakan bahwa agresif ialah wujud tingkah laku yang dilakukan secara sengaja kepada orang-orang yang bertujuan untuk bisa menyakitinya dan individu yang terkena agresivitas dari pelaku harus mampu menghindari perilaku tersebut.

Bandura (dalam Setiowati, dkk, 2017) beranggapan bahwa perilaku agresif ialah sebuah karakter yang dididik dari kanak-kanak dan bukan tingkah laku yang individu bawa sejak kecil. Tingkah laku agresif tersebut diperoleh melalui iklim sosial dipelajari melalui interaksi dalam keluarga, pergaulan bersama sahabat, serta sosial media lewat *modeling*. Mighwar (dalam Siswoyo & Yuliansyah, 2016) juga berpendapat bahwa perilaku agresif dalam psikologis berarti bentuk tingkah laku negatif yang ditunjukkan oleh seseorang sebagai bentuk untuk melampiaskan, menahan, atau membebani seseorang.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka bisa disimpulkan bahwasanya perilaku agresif ialah rasa ingin individu untuk melukai orang lain dengan tindakan menyerang seperti melukai secara fisik, mengambil hak orang lain, merugikan orang lain, membunuh, dan lebih jauh lagi membuat permusuhan kepada orang lain baik dengan alasan maupun tanpa alasan tertentu yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik maupun psikis orang tersebut.

2.1.2 Aspek-aspek Perilaku Agresif

Buss dan Perry (dalam Dini & Indijati, 2014) mengatakan bahwa ada empat macam aspek-aspek tingkah laku agresif, yakni :

a. Agresi fisik (*Physical Aggression*)

Agresi fisik adalah perilaku agresi yang bermaksud untuk melukai, menyakiti, memprovokasi, ataupun mencelakai orang lain secara fisik, dapat berupa melakukan pemukulan, dorongan, tendangan, cubitan dan sebagainya.

b. Agresi verbal (*Verbal Aggression*)

Agresi verbal merupakan perilaku agresi yang bertujuan untuk dapat menyakiti seseorang yang dapat menghancurkan dan menyinggung individu lain lewat perkataan, yakni dengan mengeluarkan perkataan ataupun penentangan. Wujud agresi verbal misalnya ucapan penolakan, umpatan, ataupun cacian.

c. Kemarahan (*Anger*)

Kemarahan termasuk emosi negatif yang diakibatkan karena adanya asumsi yang gagal untuk dipenuhi, serta wujud perilaku atau bentuk perilaku yang ditimbulkan seperti merugikan individu lain dan diri mereka sendiri. sebagian wujud dari kemarahan yaitu rasa kesal, marah, serta dengan cara apa mengendalikan hal tersebut. Terdapat di dalamnya sifat mudah marah (*irritability*), yakni terkait pada emosional, kesulitan dalam menahan amarah, dan persoalan dalam mencegah amarah.

d. Permusuhan (*Hostility*)

Permusuhan, yakni respon yang mengekspresikan dalam bentuk permusuhan, kebencian, permusuhan, maupun kemarahan pada orang lain, perasaan sakit hati dan merasa adanya ketidakadilan. Bentuk dari permusuhan adalah kecemburuan serta rasa iri pada yang lainnya, dan tidak terdapatnya kepercayaan serta rasa khawatir terhadap orang lain.

Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa terdapat sejumlah aspek perilaku agresif remaja, yaitu:

a. Agresi fisik.

Tingkah laku yang muncul seperti melukai atau melakukan kekerasan fisik kepada individu lainnya. Contohnya: melakukan pemukulan, tendangan serta kekerasan fisik lainnya.

b. Agresi verbal

Maksud dari tingkah laku ini adalah dengan tujuan untuk menyakiti seseorang melalui perkataan seperti, berkata kasar, mengintimidasi, membentak dengan keras, dll.

c. Agresi pasif

Maksud dari perilaku ini adalah dengan melukai seseorang namun tidak lewat fisik maupun lewat perkataan, akan tetapi enggan untuk berbicara, tidak menanggapi pembicaraan dan tidak acuh.

Berdasarkan pemaparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa ada 4 aspek dari tingkah laku agresif yakni *physical aggression* atau agresi fisik, *verbal aggression* atau agresi verbal, *anger* atau kemarahan, *hostility* atau permusuhan, dan agresi pasif.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Myers (2012) mengemukakan faktor yang berpengaruh pada tingkah laku agresif, yaitu:

a. Frustrasi

frustrasi yaitu terganggunya atau tidak mempunya seseorang dalam mencapai suatu tujuan. individu yang mengalami frustrasi dan tidak memiliki kepuasan, umumnya akan memunculkan perasaan agresifnya.

b. Pengaruh lingkungan

Pengaruh lingkungan yang terjadi seperti peristiwa yang menyakitkan, cuaca yang tidak bersahabat, kekerasan, keramaian, situasi tersebut akan membawa dampak tindakan agresif.

c. Provokasi

Provokasi yang dilakukan pelaku agresi merupakan hal yang perlu dihadapi dengan reaksi agresif untuk mengantisipasi adanya bahaya dari peringatan risiko tersebut.

d. Pengaruh obat-obatan terlarang

Menurut beberapa peneliti, seseorang yang mengonsumsi minuman keras tanpa henti, berakibat meningkatkan kemungkinan reaksi agresif ketika seseorang ditantang.

Kemudian Baron dan Byrne (2003) menyebutkan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi perilaku agresif, yaitu:

a. Faktor Pribadi

Faktor pribadi terdiri dari pola perilaku tipe a dan tipe b, mempunyai karakter yang kompetitif, sangat sensitive, narsisme, ancaman ego, dan agresi serta perbedaan gender.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial terjadi karena ketidakpuasan, hasutan secara langsung, kekesalan, hasutan langsung, agresi yang terbentuk, media sering memperlihatkan tingkah laku negatif, dan intensif yang meningkat seperti: emosi, kognisi, dan seksual. Selain itu pula terdapat faktor lain yang berasal dari gaya pola asuh dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan pemaparan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa, hal-hal yang dapat menjadi faktor-faktor timbulnya perilaku agresif diantaranya yaitu frustrasi, pengaruh lingkungan, provokasi, serta pengaruh obat-obatan terlarang. Hal lainnya yang bisa jadi faktor yang dapat menimbulkan perilaku agresif yaitu karena adanya faktor pribadi dan faktor sosial.

2.2 Pola Asuh Otoriter

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Otoriter

Baumrind (dalam Santrock, 2012) berpendapat pola asuh otoriter ialah pengasuhan yang cenderung suka mengontrol anak dengan ketat dan bisa sampai memberikan hukuman pada anaknya, di mana orangtua memaksa anak mereka untuk mengikuti perintah mereka serta menghargai pekerjaan dan usaha mereka. Djmarah, (2014) juga mengatakan bahwa pola asuh otoriter ialah model pengasuhan yang memaksakan keinginan orangtua untuk mengontrol setiap tingkah laku anak, orangtua menjadi terikat untuk mengontrol semua yang dilakukan anak dengan tekanan, dan penuh risiko.

Menurut Ribeiro (2009) pola asuh otoriter adalah orangtua akan memberikan batasan yang sangat ketat dan keras kepada remaja, jika perintah

ataupun keinginan yang diminta oleh orangtua tidak dipenuhi oleh anaknya, maka remaja tersebut akan mendapatkan hukuman karena tidak menjalankan perintah dari orangtuanya tersebut. Remaja diwajibkan menjadi robot agar dapat melaksanakan apa yang orangtuanya perintahkan. Hal ini merupakan pusat utama dalam pengasuhan otoriter adalah kontrol perilaku untuk melengkapi standar dan harapan orangtua.

Mengenai pola asuh otoriter, Desmita (2009) mengartikannya sebagai sebuah bentuk pola asuh yang mengekang serta memaksa untuk menuruti segala kemauan dari orangtuanya. Hurlock (2005) menafsirkan bahwa pada pola asuh otoriter, ada keterbatasan yang ketat dari orangtua, menjadikan anak selalu memendam luapan emosinya sehingga anak terlihat tegang. Sewaktu anak mendapatkan kesempatan untuk keluar dari keterbatasan tersebut, keinginannya untuk bebas timbul dan dapat menimbulkan perilaku agresif. Kontrol berlebihan yang dilakukan orangtua agar anaknya mencapai keinginannya tersebut. orangtua tidak akan segan untuk memberikan disiplin berupa hukuman yang keras ketika anak tidak mematuhi perintahnya, membuat kesalahan atau melawannya. Anak harus tunduk pada pilihan orangtua mereka.

Sesuai juga dengan yang dikatakan oleh Papalia (2008) orangtua otoriter melihat pentingnya kontrol dan ketaatan tanpa syarat. Hubungan yang terikat diantara orangtua dan anak menjadi berjarak dan tidak adanya kasih sayang yang diberikan. Karena mereka berusaha membimbing anaknya untuk menempatkan diri dengan baik, menjaga perilakunya dan mendisiplinkan mereka dengan keras jika ada perilaku yang bertentangan dilakukannya.

Sedangkan Baumrind (2011) berpendapat bahwa pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menghubungkan tingginya *control/demandingness* serta rendahnya *responsive/acceptance*. Orangtua memberikan beberapa aturan, menuntut anak dengan ketat agar patuh terhadapnya, tidak mau memberikan kejelasan ataupun alasan mengapa anaknya harus memenuhi segala aturan-aturan yang diberikan oleh kedua orangtuanya, dan orangtua akan mengandalkan kekuasaannya berupa hukuman fisik untuk membentuk perilaku anaknya sesuai dengan keinginannya.

Yusuf (2006) mengatakan bahwa sikap orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter amat berdampak terhadap kepribadian anak mereka. Mereka yang mendapatkan pengasuhan otoriter dari orangtuanya akan membentuk perilaku seperti mudah tersinggung, cenderung sensitif, menjadi penakut, selalu merasa tidak bahagia atau pundung, mudah terjerumus kedalam hal-hal yang buruk, mudah merasa stress, menjadi orang yang tertutup dan pemurung, tidak memiliki arah dan tujuan untuk masa depannya, dan tidak mempunyai teman ataupun sahabat.

Sunarti (2004) juga mengemukakan bahwa pola asuh otoriter orangtua diposisikan sebagai bentuk tanggungan yang sangat mempengaruhi perilaku anak. Sikap dan perilaku anak diawasi dengan *over protective* dan tidak membiarkan anak untuk bebas ataupun berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Orangtua mempraktikkan pengawasan yang ketat kepada anaknya dengan mempercayai fakta-fakta yang dianggap benar adanya. Nilai kepatuhan menjadi sebagian besar dan sangat penting bagi orangtua, serta digunakan sebagai tanda

keberhasilan orangtua dalam melaksanakan pengasuhan terhadap anaknya. Orangtua sangat sensitif jika anak dianggap telah mengabaikan atau bahkan tidak menghormati orangtua lagi. Hal tersebut merupakan suatu nilai otoritas orangtua.

Berdasarkan gambaran dari definisi yang diuraikan oleh beberapa ahli diatas bisa ditarik kesimpulan, pola asuh otoriter ialah bentuk pengasuhan yang sifatnya cenderung melarang, memaksa, memiliki wewenang untuk menentukan semua yang dikerjakan anak tanpa memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapat atau pertanyaan melakukan sesuatu sesuai dengan kemauannya, dan akan memberikan hukuman jika anak melakukan pelanggaran. Peran orangtua sebagai pemegang kendali yang paling berkuasa dalam pengambilan keputusan.

2.2.2 Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ialah bagian dari pola asuh yang digunakan dalam keluarga. Pengasuhan orangtua yang diterapkan secara otoriter akan membuat kedisiplinan yang keras untuk menuntut anaknya agar dapat memenuhi semua kemauannya. Pola asuh dikatakan otoriter jika didalam penerapannya terdapat beberapa aspek pola asuh otoriter. Baumrind (dalam Boyd & Bee, 2006) menyebut 4 aspek pola asuh otoriter orangtua yakni:

a. Kontrol (*control*)

Meliputi segala upaya orangtua dalam mewujudkan aturan-aturan untuk anaknya secara berlebihan. Mempengaruhi kegiatan anak serta menerapkan kedisiplinan, selalu menghukum anaknya apabila perintah dan keinginannya tidak segera dilakukannya. Serta memberikan larangan atau peraturan yang bersifat memaksa.

b. Tuntutan Kedewasaan (*Demanding Of Maturity*)

Pola asuh orangtua di mana anak dituntut untuk jadi lebih dewasa namun melalui perlakuan yang tidak tepat. Orangtua secara berlebihan mengharapkan anaknya agar senantiasa memenuhi sebuah tingkatan kemampuan secara intelektual, personal, sosial, kemandirian serta emosional tanpa memberikan kesempatan anak untuk melakukan diskusi.

c. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi verbal antara orangtua dan anak terjadi satu arah, orangtua lebih mementingkan keinginannya dari pada mendengarkan pendapat anak-anaknya. Seperti orangtua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk memberikan pendapat apabila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan dan orangtua juga tidak mau mendengarkan keluhan anaknya.

d. Kasih Sayang (*Nurturance*)

Sikap orangtua dalam mendidik dan membimbing anaknya tidak memperhatikan perasaan anaknya. Kurangnya kasih sayang dan kehangatan orangtua dalam pengasuhan.

Menurut Hurlock (2005) aspek-aspek pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

a. Sikap orangtua yang kaku dan keras

Semua standar yang diharapkan orangtua pada anaknya dalam keluarga, hal itu ditentukan tanpa adanya penerimaan dari anak-anak mereka. Orangtua meminta agar anak-anak mematuhi semua perintah dan keinginan orangtua mereka.

b. Pengontrolan tingkah laku anak

Sikap orangtua yang kurang memberikan kepercayaan kepada anak, membuat anak menjadi terbatas dalam menjalani aktivitasnya. Orangtua juga mengendalikan segala tingkah laku anak.

c. Pemberian hukuman

Hukuman yang diberikan mengarah pada hukuman fisik seperti menampar, menjambak, dan mencubit. Orang tua tidak ragu-ragu memberikan hukuman kepada anak, apabila anak tidak mampu saat mencapai tujuan utamanya.

d. Kurang adanya komunikasi yang baik terhadap anak

Tidak adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dalam memutuskan suatu penyelesaian masalah. Segala peraturan yang ditentukan oleh orang tua tidak memperdulikan adanya simpati dari mereka.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, aspek-aspek dari pola asuh otoriter adalah kontrol (*control*), tuntutan kedewasaan (*Demanding Of Maturity*), komunikasi (*Communication*), kasih sayang (*Nurturance*). Terdapat juga aspek lain dari pola asuh otoriter yaitu, sikap orangtua yang kaku dan keras, pengontrolan tingkah laku anak ketat, pemberian hukuman, dan kurang adanya komunikasi yang baik terhadap anaknya.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Ketika sudah menjadi orangtua, ia akan memutuskan dan menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya. Terdapat berbagai macam bentuk permasalahan di rumah yang harus diselesaikan oleh seseorang ketika akan menjadi orangtua. Pastinya pola asuh yang digunakan oleh setiap orangtua memiliki variasi. Hal ini

terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak menurut Hurlock (2010) adalah:

- a. Keamanan dengan disiplin yang digunakan oleh orangtua mereka. Dengan asumsi, orangtua mereka mempraktikkan pengasuhan yang sehat, orangtua juga menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Lain halnya jika memberikan pola asuh yang kurang baik, maka strategi sebaliknya akan digunakan.
- b. Penyesuaian dengan cara yang didukung oleh kelompok. Orangtua lebih mementingkan apa yang orang-orang dari kelompok mereka lihat sebagai cara yang paling efektif, daripada dengan perasaan mereka sendiri tentang apa yang terbaik dalam pengasuhan.
- c. Usia orangtua. Orangtua yang masih berusia muda cenderung lebih adil dan toleransi dibandingkan dengan orangtua yang sudah berusia lanjut. Mereka umumnya akan melepaskan sepenuhnya saat anak-anak mulai tumbuh menjadi remaja.
- d. Pendidikan untuk menjadi orangtua. orangtua yang mempelajari cara mendidik anak dan memahami kebutuhan anak akan lebih menggunakan pola asuh yang demokratis, dan mereka merasa lebih sigap karena mempunyai interpretasi yang luas. Lain halnya orangtua yang minim pengetahuan dalam pengasuhan anak, akan memperlakukan anak secara ketat dan otoriter.

Sedangkan menurut Gunarsa (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter antara lain sebagai berikut:

- a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orangtuanya. Orang tua dalam membimbing anak biasanya dengan mengulang pola asuh yang pernah diterapkan oleh orangtuanya di masa lampau.
- b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Ketika orangtua lebih memprioritaskan kecerdasan, religiusitas, dan sebagainya di dalam keluarganya, hal ini akan berdampak positif pada upaya mereka dalam membimbing anak.
- c. Tipe-tipe kepribadian orang tua. Orang tua yang terlalu was-was pada anak mereka, akan membuat orangtua memiliki kebiasaan yang terlalu protektif pada anaknya.
- d. Kehidupan pernikahan orang tuanya.
- e. Alasan orang tua untuk mempunyai anak.

Berdasarkan pemaparan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter yaitu diantaranya adalah keamanan dengan disiplin yang digunakan oleh orangtua mereka, penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, usia orangtua, dan pendidikan untuk menjadi orangtua. terdapat juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi pola asuh otoriter orangtua adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orangtuanya, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua anak tersebut, tipe-tipe kepribadian orangtua, kehidupan pernikahan orangtuanya, dan alasan orangtua untuk mempunyai anak.

2.3 Hubungan Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perilaku Agresif pada Remaja

Dilansir dari penelitian terdahulu, Munawir (2016) menjelaskan dalam jurnalnya tentang “Dampak Perbedaan Pola Asuh terhadap Perilaku Agresif Remaja di SMA 5 Peraya” pola asuh orang tua memiliki korelasi yang signifikan terhadap perilaku agresif, pentingnya pola asuh yang ditetapkan oleh orangtua dapat menghindari diri kita dari bentuk perilaku agresif, akan tetapi jika individu tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan membangun hubungan yang lebih harmonis, maka pola asuh orang tua yang diberlakukan menjadi lemah dan rendah.

Selain itu, Warouw, dkk (2019) pada risetnya berasumsi berasumsi ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja. Hasil ini didukung oleh riset yang dilakukan Einstein, dkk (2017) terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja usia pertengahan di SMK Hidayah Semarang.

Menurut Rezeki (2015) pada umumnya, remaja paling tidak suka untuk dikekang atau dilarang-larang dalam bertindak. Jika merasa terkekang remaja akan berperilaku buruk seperti memberontak dan bertindak kasar. Remaja menunjukkan atau melampiaskan tindakan mereka dengan cara bertingkah laku agresif. Remaja meniru tindakan orang tua mereka yang selalu memberi mereka hukuman apabila perintahnya tidak dilaksanakan. Beberapa penelitian mengatakan anak yang diasuh secara otoriter akan terlalu bergantung dan tidak

mandiri, kurang bisa bersosialisasi, kurang percaya diri, bahkan anak dapat menjadi berperilaku agresif.

Baron dan Byrne (2012) menjelaskan perilaku agresif ialah, perilaku yang bermaksud untuk mencelakai ataupun menindas individu-individu lain yang tidak mengetahui munculnya perilaku tersebut. Agresi dikategorikan dengan perbuatan menampar, menendang, mengancam, dan menghina. Perilaku negatif cenderung yang merusak berbagai nilai, etika, dan aturan sosial yang berlaku secara normal berupa tindakan fisik, verbal baik secara aktif atau pasif, langsung atau tidak langsung. Hal ini merupakan termasuk perilaku agresif.

Suyadi (2010) juga mengemukakan bahwa akibat dari paksaan orangtua pada anak, kebanyakan anak mengalami penyimpangan perilaku. Buruknya perilaku anak mengakibatkan lingkungan keluarga menjadi buruk, ketika di sekolah ataupun dirumah. Anak didesak untuk belajar setiap hari, dipaksa untuk terus-terusan menjalankan sesuatu tanpa istirahat, dan masih banyak hal lain yang dikerjakan.

Terdapat hasil Penelitian yang dilakukan Fortuna (2018) tentang “Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja” mengatakan bahwa pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif memiliki pengaruh sebesar 9,2 %, sisanya dampak-dampak lain yang menyebabkan perilaku agresif. Kekecewaan meningkat pada anak-anak serta mempunyai kemampuan relasional yang sangat rendah disebabkan karena adanya pemaksaan dan kontrol yang sangat keras. Anak mengalihkan perhatian dengan cara berperilaku agresif ketika ia merasa kesepian dan berharap diberikan perhatian oleh orang disekitarnya, yang menyebabkan

anak akan tumbuh menjadi seseorang yang tidak suka untuk bergaul dengan kelompok-kelompoknya. Anak tidak mempunyai keberanian untuk meluapkan amarahnya dan akan mencurahkan perasaannya terhadap orang-orang disekitarnya dengan memperlihatkan perilaku agresif yang ditimbulkannya. Hal itu disebabkan karena anak tidak mampu untuk melaksanakan peraturan yang sudah diatur oleh orangtuanya yang mengakibatkan anak frustrasi dan kesal dengan orangtua mereka. Serta orangtua akan sering memberikan hukuman fisik untuk anaknya.

Selanjutnya terdapat komunikasi yang cukup buruk diantara anak dengan orangtuanya akan mengakibatkan hubungan yang tidak hangat serta rasa nyaman dan aman. kondisi senada dengan yang di paparkan oleh Ismail (2014) Orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter tidak memprioritaskan kesepakatan, serta komunikasi yang terjadi berlangsung dari satu pihak saja. Untuk memahami tentang anaknya, contoh orangtua ini tidak membutuhkan *feedback* dari anaknya. Perilaku agresif ini muncul karena orangtua yang berlebihan dalam menuntut dan memberikan hukuman apa bila keinginan orang tua tidak dikerjakan, sehingga remaja melampiaskannya dengan cara berperilaku kasar/agresif pada orang lain.

Baumrind (dalam Santrock, 2012) beranggapan bahwa orangtua semestinya tidak diperkenankan berperilaku cuek kepada anaknya atau menghukum anak. Anak-anak yang diasuh secara otoriter oleh orangtuanya sering merasa tidak bahagia, takut, dan gelisah saat dibandingkan dengan orang lain, tidak mempunyai pendirian, membutuhkan dorongan dan mempunyai kemampuan komunikasi yang tidak baik.

Keluarga merupakan sumber bagi timbulnya agresi karena lingkungan keluarga adalah lingkungan terdekat bagi remaja. Pola asuh orang tua ialah cara pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka dengan mencukupi keperluan serta keinginan anak, juga memberikan kasih sayang dan kenyamanan disuasa rumah. Hal yang pertama kali mengakui keberadaan anak ialah lingkup keluarga. Unsur yang bertanggung jawabkan sebagai penentuan kepribadian anak salah satunya adalah pola asuh orang tua. Kondisi kehidupan sehari-hari anak-anak mampu dipahami dirasakan lewat perasaan individu yang sangat akrab dan bermakna untuknya. Secara keseluruhan, pola asuh orang tua akan berdampak pada perilaku anaknya (Aisyah, 2010).

Zazimah (2015) berasumsi apabila anak dibimbing dalam pola asuh otoriter, umumnya akan memiliki disiplin dan konsistensi bayangan. Ketika diluar, anak menyadari didalam keluarganya jarang memperoleh keluasaan untuk menjalani aktivitasnya. Mengakibatkan anak-anak akan menjadi perhatian dan penurut jika dihadapan orangtua saja, tetapi tanpa sepengetahuan orangtuanya, anak akan menjadi sangat agresif dan sangat liar. Setiap kali kepentingan anak untuk menggapai keinginanya terhalang, akibatnya dapat memunculkan sikap pemberontakan, anak semakin tertekan dan tidak terbantahkan, sehingga memicu timbulnya perilaku agresif. Anak akan mempunyai sifat pemaarah apabila dalam keluarganya senantiasa melakukan hukuman terutama hukuman fisik. Kemurkaan anak untuk beberapa saat akan ditahan karena membatasi tingkah laku anak secara luas, namun akan ada masa dimana kemarahannya akan bergejolak sebagai bentuk perilaku agresifnya.

Orang tua yang terlalu bersikap dominan dan tidak membiarkan remaja untuk bertanya atau berbagi pendapat pada setiap keputusannya, sehingga mudah saja menimbulkan dampak yang negatif seperti perilaku agresif baik pada dirinya sendiri atau pada orang lain. Anak akan frustrasi, akan bersikap semaunya dan berperilaku agresif apabila orangtua terlalu memaksa anaknya untuk selalu mengikuti segala kemauannya.

2.4 Kerangka Berfikir



2.5 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua maka semakin tinggi pula pembentukan perilaku agresif pada remaja. Sebaliknya jika penerapan pola asuh otoriter yang dilakukan orangtua rendah, maka semakin rendah pula perilaku agresif pada remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan korelasional, digunakan untuk melihat terdapat atau tidaknya hubungan antara kedua variabel. Penelitian ini menghubungkan Pola Asuh Otoriter (X) dan Perilaku Agresif (Y).

3.2 Identifikasi Variabel

Variablel termasuk target yang menjadi sorotan dari suatu penelitian (Yani dkk, 2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya (Yani dkk, 2011). Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas : Pola Asuh Otoriter
2. Variabel Terikat : Perilaku Agresif

3.3 Definisi Operasional

3.3.1 Perilaku Agresif

Perilaku agresif ialah sejauh mana kecondongan tingkah laku yang diterapkan oleh orang-orang untuk menyakiti, melemahkan, membahayakan orang

lain atau barang-barang yang akan menjadi target dari tindakan tersebut, baik secara fisik maupun lisan atau secara langsung dan tidak langsung.

Perilaku agresif diukur dengan menggunakan skala perilaku agresif yang disusun sendiri oleh peneliti, berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (dalam Dini & Indijati, 2014). Semakin tinggi skor skala yang dihasilkan, menunjukkan semakin tinggi tingkat perilaku agresif remaja, begitu pula sebaliknya.

3.3.2 Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah strategi pengasuhan yang menonjolkan keputusan dan kekangan yang tidak disesuaikan antara orangtua dan anak, orangtua umumnya akan mengatur dan anak-anak harus tunduk pada keinginan mereka, tidak diberi kesempatan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri dan remaja tidak diberi peluang lebih dulu untuk mengajukan pertanyaan ketika mendapatkan instruksi dari orang tua mereka.

Pola asuh otoriter diukur dengan menggunakan skala pola asuh otoriter yang disusun sendiri oleh peneliti, berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Boyd & Bee 2006). Semakin tinggi skor skala yang dihasilkan, menunjukkan semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter orangtua, begitu pula sebaliknya.

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Bungin (2005) dalam penelitian populasi diperlukan untuk menunjukkan sekelompok atau sejumlah sasaran yang akan dijadikan sebagai

target atau subjek penelitian. Karena itu, populasi dalam penelitian adalah kelengkapan objek penelitian.

Menurut Sugiyono, (2011) Populasi terdiri dari subjek dan objek yang berada pada daerah generalisasi yang memiliki kekhususan dan kualitas tersendiri yang ditentukan oleh peneliti untuk dipahami, setelah itu dideskripsikan kesimpulannya. Populasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu remaja usia 15 hingga 20 tahun yang berdomisili di kota Pekanbaru sebanyak 162.466 orang (Badan pusat Statistik Kota Pekanbaru).

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel ialah bagian dari jumlah dan sifat-sifat yang dimiliki oleh populasi. Tidak sepenuhnya populasi dapat dijadikan sampel penelitian, hal tersebut dikarenakan hanya beberapa anggota saja yang dipilih dari populasi adanya *sampling* penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah proses pengamatan dan analisis data (Sugiyono, 2016). Teknik untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, maka peneliti menggunakan teknik sampelnya yaitu *incidental sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan spontanitas, yakni siapa saja secara kebetulan bertemu dengan peneliti serta menyesuaikan dengan karakteristik yang dibutuhkan oleh peneliti, maka seseorang tersebut dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016).

Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan pedoman penentuan banyaknya sampel dari populasi berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 110 remaja dari usia 15 sampai dengan 21 tahun.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{162.466}{1 + 162.466(0,1)^2}$$

$$n = \frac{162.466}{1.625.66}$$

$$n = 110$$

Keterangan:

N = Jumlah populasi

N = Jumlah sampel

E = Batas toleransi kesalahan

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu berupa skala, yang mana skala digunakan untuk deskripsi mengenai aspek kepribadian individu, pertanyaan atau pernyataan dari setiap skala dirancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek berperilaku yang akan diungkap, dan skala dirancang untuk mengungkap satu tujuan ukur saja (Azwar, 2011). Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala pola asuh otoriter dan skala perilaku agresif.

Metode yang digunakan yaitu metode skala likert, setiap skala memiliki empat alternatif jawaban yang akan dipisah menjadi pernyataan yang favorable dan unfavorable yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala dalam penelitian ini menggunakan empat kategori menurut Hadi (2001) yang menghilangkan kategori jawaban yang ditengah karena mempunyai arti ragu-ragu (ganda) dan menggunakan kategori SS

sampai STS yaitu menggambarkan pendapat responden kearah setuju ataupun tidak setuju.

Nilai untuk pernyataan favorabel adalah SS mendapatkan skor 4, S mendapatkan skor 3, TS mendapatkan skor 2 dan STS mendapatkan skor 1. Sedangkan untuk pernyataan unfavorabel STS mendapatkan skor 4, TS mendapatkan skor 3, S mendapatkan skor 2 dan SS mendapatkan skor 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi intensitasnya.

a. Skala Perilaku Agresif

Skala perilaku agresif yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (dalam Dini & Indijati, 2014) terbagi atas empat aspek, yakni (1) agresi fisik (*Physical Aggression*), (2) agresi verbal (*Verbal Aggression*), (3) kemarahan (*Anger*), dan (4) permusuhan (*Hostility*).

Aspek perilaku agresif ini diuraikan menjadi aitem-aitem pernyataan yang terdiri dari 42 aitem disertai dengan pilihan jawaban yang telah disusun berdasarkan model *skala likert*. Dengan menggunakan empat yang dikategorikan diantaranya adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Aitem skala perilaku agresif ini dibagi menjadi dua komponen yaitu aitem pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Adapun *blueprint* sebelum dan sesudah *try out* (uji coba) yakni seperti yang tertera di tabel ini:

Tabel 3.1

Blue print Skala Perilaku Agresif Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Agresi fisik	- Memukul	1, 12, 13	9, 11	5
	- Menendang	2, 8, 10	3, 4	5
	- Mendorong	5, 6	7	3
Agresi verbal	- Mengumpat	14, 15, 17	16	4
	- Mengejek	18, 19	20	3
	- Memberi ancaman	21, 22	23	3
Kemarahan	- Kesulitan dalam mengendalikan amarah	24, 25, 26	29, 30	5
	- Selalu merasa kesal	27, 31, 32	28, 33	5
Permusuhan	- Tidak adanya kepercayaan	34, 35	36	3
	- Kebencian	39, 42	40	3
	- Iri hati	37, 38	41	3
Total				42

Sebelum dilakukannya uji analisis daya beda aitem, peneliti melakukan uji coba skala (*Try out*) kepada 60 orang remaja yang berada di kota Pekanbaru. Setelah dilakukan uji coba skala, maka peneliti melakukan uji analisis daya beda aitem. Berdasarkan hasil uji analisis daya beda aitem untuk skala perilaku agresif dari 42 aitem pernyataan, terdapat 5 butir yang dibuang dikarenakan memiliki koefisien daya beda aitem $< 0,3$ adapun aitem yang dibuang yaitu aitem 7, 25, 29, 40, dan 41. Sebelum dilakukannya analisis daya beda aitem, reliabilitas skala perilaku agresif adalah 0,943. Setelah peneliti menyingkirkan aitem yang gugur tersebut indeks koefisien reliabilitas meningkat hingga 0,951. Artinya aitem yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 37 butir aitem.

Tabel 3.2

Blue Print Skala Perilaku Agresif Setelah Try Out

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Agresi fisik	- Memukul	1, 12, 13	9, 11	5
	- Menendang	2, 8, 10	3, 4	5
	- Mendorong	5, 6	(7)	2
Agresi verbal	- Mengumpat	14, 15, 17	16	4
	- Mengejek	18, 19	20	3
	- Memberi ancaman	21, 22	23	3
Kemarahan	- Kesulitan dalam mengendalikan amarah	24, (25), 26	(29), 30	3
	- Selalu merasa kesal	27, 31, 32	28, 33	5
Permusuhan	- Tidak adanya kepercayaan	34, 35	36	3
	- Kebencian	39, 42	(40)	2
	- Iri hati	37, 38	(41)	2
Total				37

Keterangan: nomor yang diberi () adalah aitem yang gugur

b. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Boyd & Bee, 2006) terbagi atas 4 aspek yakni (1) kontrol (control), (2) tuntutan Kedewasaan (*Demanding Of Maturity*), (3) komunikasi (*Communication*), (4) Kasih Sayang (*Nurturance*).

Aspek pola asuh otoriter ini diuraikan menjadi aitem-aitem pernyataan yang terdiri dari 30 aitem disertai dengan pilihan jawaban yang telah disusun berdasarkan model *skala likert*. Dengan menggunakan empat yang dikategorikan diantaranya adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak

sesuai (STS). Aitem skala pola asuh otoriter ini dibagi menjadi dua komponen yaitu aitem pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Adapun *blueprint* sebelum dan sesudah *try out* (uji coba) dapat dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3

Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Kontrol (<i>control</i>)	orangtua membuat batasan-batasan untuk anaknya secara berlebihan dan memberikan hukuman apabila perintahnya tidak dilaksanakan	1, 2, 3, 7, 8	4, 5, 6	8
Tuntutan Kedewasaan (<i>Demanding Of Maturity</i>)	Tuntutan yang tinggi dalam mencapai kemampuan secara intelektual, personal, sosial, kemandirian dan emosional tanpa memberikan kesempatan anak untuk berdiskusi	9, 10, 11, 13,	12, 14, 15	7
Komunikasi (<i>Communication</i>)	orangtua lebih mementingkan keinginannya dari pada mendengarkan keluhan anaknya dan tidak memberikan kesempatan pada anaknya dalam berpendapat	16, 17, 18, 20, 21	19, 22, 23	8
Kasih Sayang (<i>Nurturance</i>)	orangtua kurang menghargai pemikiran dan perasaan anaknya serta kurangnya rasa kasih sayang yang diberikan oleh orangtuanya	25, 26, 28, 29	24, 27, 30	7
				30

Sebelum dilakukannya uji analisis daya beda aitem, peneliti melakukan uji coba skala (*Try out*) kepada 60 orang remaja yang berada di kota Pekanbaru. Setelah dilakukan uji coba skala, maka peneliti melakukan uji analisis daya beda

aitem. Berdasarkan hasil uji analisis daya beda aitem untuk skala pola asuh otoriter dari 30 aitem pernyataan, terdapat 4 butir yang dibuang dikarenakan memiliki koefisien daya beda aitem $< 0,3$ adapun aitem yang dibuang yaitu aitem 5, 13, 19, dan 27. Sebelum dilakukannya analisis daya beda aitem, reliabilitas skala perilaku agresif adalah 0,896. Setelah peneliti menghapus aitem yang gugur tersebut indeks koefisien reliabilitas meningkat hingga 0,922. Artinya aitem yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 26 butir aitem.

Tabel 3.4

Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter Sesudah Try Out

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Kontrol (<i>control</i>)	orangtua membuat batasan-batasan untuk anaknya secara berlebihan dan memberikan hukuman apabila perintahnya tidak dilaksanakan	1, 2, 3, 7, 8	4, (5), 6	7
Tuntutan Kedewasaan (<i>Demanding Of Maturity</i>)	Tuntutan yang tinggi dalam mencapai kemampuan secara intelektual, personal, sosial, kemandirian dan emosional tanpa memberikan kesempatan anak untuk berdiskusi	9, 10, 11, (13)	12, 14, 15	6
Komunikasi (<i>Communication</i>)	orangtua lebih mementingkan keinginannya dari pada mendengarkan keluhan anaknya dan tidak memberikan kesempatan pada anaknya dalam berpendapat	16, 17, 18, 20, 21	(19), 22, 23	7
Kasih Sayang (<i>Nurturance</i>)	orangtua kurang menghargai pemikiran dan perasaan anaknya serta kurangnya rasa kasih sayang yang diberikan oleh orangtuanya	25, 26, 28, 29	24, (27), 30	6
				26

Keterangan: nomor yang diberi () adalah aitem yang gugur

3.6 Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas

Validitas adalah seberapa jauh ketepatan suatu tes atau skala yang digunakan dalam mengaplikasikan fungsi pengukuran (Azwar, 2012). Validitas yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan validitas isi (*content validity*). Peneliti memasukkan faktor-faktor yang akan digunakan sebagai alat ukur. Pada aitem tersebut telah dilakukan pemeriksaan kesesuaiannya dengan beberapa aspek oleh dosen pembimbing skripsi sebagai *professional judgement* dan ahli menyatakan alat ukur yang digunakan valid. Penilaian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana bagian-bagian dalam suatu instrumen ukur dapat relevan yang akan dipublikasikan serta kelayakan *blue print* dengan tujuan pengukuran.

3.6.2 Reliabilitas

Menurut (Azwar, 2011) reliabilitas adalah andalan atau kestabilan hasil pengukuran yang menyimpan informasi tentang keakuratan pengukuran. Adanya titik kontras yang terbentuk antar individu lebih ditentukan oleh faktor kesalahan daripada faktor perbedaan yang seharusnya, karena pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak stabil. Reliabilitas menetapkan pada kestabilan atau keandalan suatu instrumen dalam mengevaluasi apa yang dievaluasinya, hal ini dimaksudkan kapan instrumen tersebut dipakai dapat menghasilkan kondisi yang relatif sama. *Alpha Cronbach* ini adalah dapat menemukan kriteria yang tidak konsisten. Perhitungan reliabilitas diukur dengan memakai *SPSS 23 for windows*.

Secara teoritik, besarnya koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 hingga 1,00. Semakin tinggi nilai koefisien yang mengarah 1,00 berarti semakin tinggi pula reliabilitas nya. Semakin rendah nilai koefisien yang mengarah 1,00 maka semakin rendah pula reliabilitas nya. Reliabilitas juga sering disamakan dengan *consistency stability* yang pada dasarnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama (Azwar, 2011).

Berdasarkan olah data skor uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh data *try out*, dapat disimpulkan reliabilitas instrumen penelitian ini yaitu:

Tabel 3.5
Hasil Uji Reliabilitas

Skala Penelitian	Jumlah Aitem	Cronbach's Alpha
Perilaku Agresif	37	0,951
Pola Asuh Otoriter	26	0,922

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien *Cronbach's Alpha* pada variabel perilaku agresif sebesar 0,951 dan variabel pola asuh otoriter sebesar 0,922. Dari hasil tersebut maka didapatkan kesimpulan bahwa reliabilitas instrumen layak untuk dipergunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitan ini yakni menggunakan teknik korelasi yang dilakukan melalui penerapan uji normalitas dan linearitas terlebih dahulu. Menganalisis data ini dibantu dengan aplikasi pada komputer berupa IBM SPSS versi 23.0.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilaksanakan untuk mendapati normal atau tidaknya suatu penyebaran data yang dapat dilihat dari kurva normal dengan menggunakan *one sample kilmogorov-smirnov test*. Pada perhitungan uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan program komputer *SPSS 23.0 for windows*. Untuk mengetahui penyebaran data termasuk normal atau tidak adalah jika $p > 0,05$ maka penyebaran datanya bersifat normal, tetapi bila $p < 0,05$ maka penyebaran datanya bersifat tidak normal (Azwar 2011).

3.7.2 Uji Linearitas

Uji linearitas ialah suatu prosedur dimaksudkan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. untuk menentukan data tersebut linear atau tidaknya dilihat dari nilai P dari nilai F *Linearity*. Data dengan nilai $p < 0,05$ disebut linear, sedangkan data dengan nilai $p > 0,05$ disebut tidak linear. Perhitungan uji linearitas ini menggunakan program komputer *SPSS 23.0 for windows*.

3.7.3 Uji Hipotesis

Apabila telah selesai menguji analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, lalu untuk berikutnya dilaksanakan uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *Spearman Rank Order*. Korelasi ini merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk melihat dan menguji adakah hubungan antara kedua variabel tersebut. cara perhitungannya dalam melakukan uji hipotesis ini adalah dengan menggunakan program komputer *SPSS 23.0 for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Prosedur Penelitian

4.1.1 Persiapan Penelitian

Sebelum peneliti melakukan proses penelitian, hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah merancang atau mengatur segala keperluan yang dibutuhkan dalam proses penelitian telah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Pada tahap awal dimulai dengan persetujuan dari dosen pembimbing untuk dilakukan percobaan uji skala (*try out*) terlebih dahulu. Percobaan uji skala (*try out*) dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2022. Pengumpulan data *try out* melibatkan 60 orang remaja dengan kriteria diantaranya adalah bertempat tinggal di Pekanbaru dan berusia 15-21 tahun.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *Incidental sampling*, ialah teknik pengambilan sampel yang berdasarkan spontanitas, artinya siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan menyesuaikan dengan karakteristik yang dibutuhkan. Skala disebarakan secara *online* menggunakan *google form* yang dikirimkan oleh peneliti kepada subjek penelitian melalui media sosial *WhatsApp* dan *instagram*, serta teman-teman juga ikut membantu peneliti untuk menyebarkan skala (*try out*) melalui status *WhatsApp*.

4.1.2 Pelaksanaan penelitian

Setelah peneliti melakukan perbaikan alat ukur, maka dilaksanakan penelitian. Penelitian dilakukan pada 10 Januari 2022 dengan jumlah sampel

sebanyak 110 responden dengan menggunakan *Incidental sampling*. Dikarenakan keterbatasan jarak dan keadaan, penelitian dilakukan secara *online* melalui *google form* dengan cara menyebar *link google form* yang telah dibuat untuk disebar kepada remaja yang berusia 15-21 tahun dan bertempat tinggal di Pekanbaru melalui media sosial seperti *WhatsApp* dan *Instagram*. Menyebar skala melalui *google form* berguna untuk menyebarkan secara cepat dan luas kepada subjek dan juga dapat mempermudah penelitian ini berlangsung. Subjek sebelumnya sudah diberikan petunjuk mengenai cara pengisian skala dan peneliti mengucapkan terima kasih karena subjek telah bersedia mengisi skala tersebut. Skala yang disebar melalui *google form* disediakan skala pola asuh otoriter berisi 26 aitem dan untuk skala perilaku agresif berisi 37 aitem.

4.2 Deskripsi Data Penelitian

4.2.1 Data Demografi

Terdapat tabel mengenai deskripsi data demografi sampel penelitian yang berjumlah 110 orang remaja yang berada di Pekanbaru bisa dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Data Demografi Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	47	42,7%
Perempuan	63	57,3%
Jumlah	110	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, terdapat kategori jenis kelamin, yaitu laki-laki dengan jumlah 47 orang (42,7%) dan perempuan dengan jumlah 63 orang (57,3%). Artinya sampel dalam penelitian ini kebanyakan berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 63 orang dari 110 responden atau sebesar 57,3%.

Tabel 4.2

Data Demografi Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
15	3	2,7%
16	5	4,5%
17	8	7,3%
18	17	15,5%
19	24	21,8%
20	23	20,9%
21	30	27,3%
Total	110	100%

Diketahui pada tabel 4.2 diatas, diperoleh 7 kategorisasi usia pada subjek penelitian. Subjek dengan usia 15 tahun berjumlah sebanyak 3 orang (2,7%), subjek dengan usia 16 tahun berjumlah sebanyak 5 orang (4,5%), subjek dengan usia 17 tahun berjumlah sebanyak 8 orang (7,3%), subjek dengan usia 18 tahun berjumlah sebanyak 17 orang (15,5%), subjek dengan usia 19 tahun berjumlah sebanyak 24 orang (21,8%), subjek dengan usia 20 tahun berjumlah sebanyak 23 orang (20,9%) dan subjek dengan usia 21 tahun berjumlah sebanyak 30 orang (27,3%). Artinya sampel dalam penelitian ini kebanyakan termasuk pada rentang usia 21 tahun yaitu sebanyak 30 orang dari 110 responden atau sebesar 27,3%.

4.2.2 Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian mengenai Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja di kota Pekanbaru. Setelah peneliti melakukan penelitian tentang pola asuh otoriter dengan perilaku agresif kemudian memasukkan data tersebut ke dalam tabel *Mc. Excel* dilakukan dengan skoring, kemudian peneliti mengolah data tersebut menggunakan program *SPSS 23.0 for windows*. Sehingga dihasilkan sistematika seperti yang dipaparkan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3

Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang diperoleh (Hipotetik)			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Pola Asuh Otoriter	34	96	60,64	15,255	26	104	65	13
Perilaku Agresif	43	134	84,35	22,040	37	148	92,5	18,5

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa data Hipotetik nilai *Mean* (rata-rata) untuk skala Pola Asuh Otoriter adalah 65 dengan *standard deviation* sebanyak 13. Sedangkan nilai *Mean* (rata-rata) pada skala Perilaku Agresif adalah 92,5 dengan *standard deviation* sebanyak 18,5. Apabila dilihat dari data empirik menggunakan program *SPSS 23.0 for windows* dihasilkan nilai *Mean* (rata-rata) skala Pola Asuh Otoriter adalah 60,64 dengan *standard deviation* sebesar 15,255. Sedangkan nilai *Mean* (rata-rata) pada skala Perilaku Agresif adalah 84,35 dengan standar deviasi sebesar 22,040.

Berdasarkan dari tabel 4.3 tersebut, skor dari variabel pola asuh otoriter dan perilaku agresif digunakan untuk kategorisasi. Dari hasil deskripsi statistik tersebut, kategorisasi yang dibuat berdasarkan rata-rata empirik. Ada lima kategori yang digunakan dalam penelitian. Kategorisasi ini dilakukan dengan maksud sebagai pengelompokkan kelompok-kelompok yang terasingkan secara berkala menggunakan aspek yang diukur. Penggolongan ini dilakukan

berlandaskan data dari tabel 4.3. rumus kategorisasi dalam penelitian diperoleh pada tabel 4.4:

Tabel 4.4

Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa pada skala Pola Asuh Otoriter pada penelitian ini disusun menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Skor kategorisasi dapat dilihat pada tabel 4.5:

Tabel 4.5

Kategorisasi Variabel Pola Asuh Otoriter

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Tinggi	$X \geq 84$	15	13,6%
Tinggi	$69 \leq X \leq 83$	16	14,5%
Sedang	$54 \leq X \leq 68$	39	35,5%
Rendah	$39 \leq X \leq 53$	33	30,0%
Sangat Rendah	$X \leq 38$	7	6,4%
Jumlah		110	100%

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 4.5 diatas, ditemukan beberapa subjek pada penelitian ini mempunyai tingkat pola asuh otoriter dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 39 dari 110 subjek dengan presentase sebesar 35,5%, yang artinya, pola asuh otoriter orangtua cenderung tidak terlalu menuntut anak, tidak terlalu mengontrol anak dan tidak terlalu membatasi setiap tingkah laku anaknya.

Selanjutnya, kategorisasi skor untuk variabel Perilaku Agresif pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6

Kategorisasi Variabel Perilaku Agresif

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Tinggi	$X \geq 118$	9	8,2%
Tinggi	$96 \leq X \leq 117$	27	24,5%
Sedang	$74 \leq X \leq 95$	41	37,3%
Rendah	$52 \leq X \leq 73$	26	23,6%
Sangat Rendah	$X \leq 51$	7	6,4%
Jumlah		110	100%

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 4.6 diatas, ditemukan beberapa subjek pada penelitian ini mempunyai tingkat perilaku agresif dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 41 dari 110 subjek. dengan presentase sebesar 37,3%, yang artinya, perilaku agresif remaja cenderung tidak terlalu sering melakukan tindakan kekerasan baik secara fisik ataupun verbal.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

ketentuan yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah jika $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika $p < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan *one sample kilomogorov-smirnov test* maka didapatkan hasil dalam tabel 4.7 diperoleh:

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Skor K-SZ	P	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	.140	.000	Tidak Normal
Perilaku Agresif	.106	.004	Tidak Normal

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter diperoleh nilai sig sebesar 0,000 dan variabel perilaku agresif diperoleh nilai sig sebesar 0,004, maka pada kedua variabel tersebut berdistribusi tidak normal, karena kedua variabel memiliki nilai signifikan ($p < 0,05$).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui terdapatnya linearitas hubungan antara kedua variabel penelitian. Hubungan linear menggambarkan bahwa perubahan variabel bergantung pada garis linear. Ketentuan sebuah data dikatakan linear apabila nilai $p < 0,05$ sedangkan jika nilai $p > 0,05$ maka data tersebut tidak linear. Pengujian linearitas dengan menggunakan program SPSS 23.0 for windows. Hasil pengujian linearitas dapat dilihat pada tabel 4.8 diperoleh:

Tabel 4.8

Hasil Uji Linearitas

Variabel	F Linearity	Signifikan	Keterangan
Pola Asuh Otoriter*Perilaku Agresif	243,289	0,000	Linear

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji linearitas pada variabel pola asuh otoriter dan perilaku agresif memiliki signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif bersifat linear.

4.3.2 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi terhadap data variabel yang telah diperoleh, maka dilakukannya analisis lebih lanjut untuk menjawab hipotesis dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Spearman Rank Order* dengan menggunakan program *SPSS 23.0 for windows*. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai r	Sig. (2-tailed)
Pola Asuh Otoriter*Perilaku Agresif	0,799	0,000

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 4.9 diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif adalah sebesar 0,799 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif (searah) yang signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif. Semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter maka semakin tinggi perilaku agresif pada remaja. Dengan demikian hasil uji analisis data penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada remaja yang berada di kota Pekanbaru menunjukkan adanya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif. Dapat dilihat dari hasil analisis teknik korelasi *Spearman Rank Order* dengan menggunakan program *SPSS 23.0*

for windows, didapatkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku agresif dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,000.

Dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi dengan nilai 0,799 dengan ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif (searah) yang memiliki signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif, maka dapat diartikan hasil uji analisis data penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter maka semakin tinggi perilaku agresif pada remaja. Sebaliknya semakin rendah penerapan pola asuh otoriter orangtua, maka semakin rendah pula perilaku agresif pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sagarmatha dan Karneli (2020) yang juga memaparkan bahwa terdapat hubungan korelasi yang sempurna antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada siswa dengan tingkat kekuatan hubungan yang sangat kuat, yang mana semakin positif pola asuh otoriter orang tua, maka semakin tinggi perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja. Sebaliknya, semakin negatif pola asuh otoriter orang tua, maka akan semakin rendah perilaku agresif yang dilakukan remaja.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2014) bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja awal. Hal ini diperkuat dengan penegasan Shochib, (2010) yang menyatakan bahwa orang tua yang otoriter dan yang membiarkan anak bebas dalam memilih kehidupannya dapat menjadi pemicu utama bagi remaja dalam timbulnya lain halnya dengan orangtua yang memiliki karakter yang demokratis dapat memberikan dorongan terhadap kemajuan

remaja ke arah yang positif. Penegasan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Maning (dalam Shocib, 2010) bahwa keluarga berperan penting dalam menentukan agresif atau tidaknya perilaku remaja tersebut.

Keluarga merupakan salah satu tempat anak dalam mendapatkan pendidikan. Pada umumnya orangtua memberikan pelayanan kepada anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan mereka. Ada masanya ketika orangtua sangat memanjakan dan memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya, dan ada pula masanya dimana orangtua bertindak keras terhadap perilaku anak mereka (Rumini dan Sundari, 2004). Uraian diatas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Nauli, F.A (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh pola asuh terhadap perilaku agresif remaja.

Salah satu faktor dari timbulnya dorongan perilaku agresif seseorang adalah marah. Tingkat marah yang tinggi di kalangan remaja sering terwujud dalam perilaku kejahatan, antisosial, kekerasan, prestasi belajar rendah, dan lemahnya kejahatan fisik dan mental hingga masa remaja akhir dan dewasa. Hal ini dibuktikan dalam hasil penelitian Hayati (2018) yang menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara marah dengan perilaku agresif siswa yang berada pada usia remaja, dengan nilai $r = 0,299$ dengan signifikan sebesar 0,001.

Menurut temuan Bandura (dalam Hergenhahn & Olson, 2008) bahwa perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukan perilaku yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, dan media massa melalui *modelling*. Agresi pada anak yang terjadi akibat pengaruh media

massa berisi kekerasan (tayangan film) sebagaimana hasil penelitian Santhoso (1994) di Kotamadya Yogyakarta menunjukkan ada korelasi antara minat terhadap film kekerasan dengan kecenderungan perilaku agresi.

Penyebab munculnya agresif dikarenakan remaja merasa frustrasi akibat mereka berada dalam pengasuhan otoriter yang terdapat batasan dan kekangan yang penuh oleh orangtuanya. Tidak adanya kesempatan remaja untuk menyampaikan gagasannya saat berdiskusi yang disebabkan oleh pengekan secara otoritas ketika ia berada dirumah. Mengakibatkan remaja menjadi tidak bisa mengeluarkan apa yang sedang dirasakannya. Remaja menjadi putus asa, kehilangan rasa percaya diri dan menjadi tertekan berada didalam lingkup pengasuhan otoriter (Sari & Netrawati, 2019)

Pengasuhan yang dipraktikan orangtua dalam keluarga tentu mepengaruhi tingginya agresivitas pada anak. Anak akan terbebas dari perilaku penyimpangan seperti agresivitas, ketika ia dapat tumbuh dan berkembang secara ideal. Anak juga akan memperoleh dorongan yang maksimal dan terbaik untuk reaksi tumbuh kembangnya apabila orangtua juga memiliki ilmu yang matang dalam menerapkan pola asuh yang bijaksana dan suasana hangat didalam rumah. Penataan kepribadian anak bermula dari penerimaan dalam iklim tempat tinggalnya, khususnya lingkungan keluarga.

Anak-anak menjadi merasa terkurung dan pendapat yang berasal dari sudut pandang mereka tidak dihargai karena orangtua menginginkan atau mengandalkan anaknya selaras dengan kemauannya, yang mana menyebabkan orangtua menciptakan banyak standar kepada mereka. Orangtua juga memberikan disiplin

berupa hukuman ketika anak-anak mengabaikan prinsip-prinsip yang telah dibuatnya. Situasi tersebut dapat memancing timbulnya agresivitas pada anak. Perilaku agresif tersebut bisa tampak di luar lingkungan keluarganya seperti di sekolah dan remaja tersebut akan melampiaskannya terhadap teman-teman maupun benda-benda yang berada disekitarnya.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kendala atau keterbatasan dan terdapat kelemahan-kelemahan. Kelemahan yang terdapat dari penelitian ini terdapat pada jumlah sampel yang peneliti gunakan kurang terpenuhi disebabkan dikarenakan adanya segala keterbatasan dan kondisi, serta diantaranya peneliti tidak mengetahui keinginan subjek untuk mengerjakan jawaban sesuai dengan norma lingkungan yang ada dan subjek tidak mengerjakan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Penyebaran skala yang dilakukan juga tidak secara langsung, hanya dilakukan melalui online menggunakan *google form* dan juga mengirimkan skala berupa link ke *WhatsApp*, *Instagram*, dengan begitu peneliti tidak bisa memantau secara langsung proses pengisian skala yang dilakukan oleh subjek. Kurangnya variasi hasil analisis dari segi subjek, hal tersebut dapat dilihat dari hasil kategorisasi pola asuh otoriter dan perilaku agresif sama-sama masuk ke dalam kategori sedang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter yang signifikan dengan perilaku agresif pada remaja di kota Pekanbaru, dengan diperoleh nilai koefisien korelasi antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif adalah sebesar 0,799 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan tingginya tingkat pola asuh otoriter orangtua tersebut juga membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi pula perilaku agresif pada remaja. Dengan demikian hasil uji analisis data penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang diberikan oleh peneliti, diantaranya adalah:

1. Kepada remaja

Kepada remaja agar mampu membangun hubungan yang lebih lekat, dekat dan nyaman dengan orangtua serta bisa saling menjalin komunikasi secara intensif, saling membuka diri serta menciptakan hal-hal yang positif sehingga diharapkan tidak akan timbul perilaku agresif yang tidak diinginkan.

2. Kepada peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih luas, seperti dapat mengkaji dan mempertimbangkan adanya variabel

lain yang mempengaruhi perilaku agresif. Kemudian peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat berinteraksi langsung dengan subjek agar dapat mengurangi eror dalam pengambilan data serta mendapatkan hasil yang akurat dan dapat melengkapi skala penelitian ini agar lebih efektif serta layak dipergunakan lebih baik lagi untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2010). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal Medtek*. 2 (1)
- Andrian, H. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Anggota Geng Motor Pekanbaru Tahun 2019. Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Ariani, R. T. (2014) Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas pada remaja. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron & Byrne. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baron & Byrne. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Baumrind, D. (2011). Effects of Authoritative Parental Control. *Child Development*, 37(4), 887–907. [https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1126611](https://doi.org/10.2307/1126611)
- Boyd & Bee. (2006). *Lifespan Development*. Boston, Massachusetts: Pearson Education, inc.
- Boyd, D. d. (2015). *Lifespan Development*. England: Pearson Education.
- BPS (2010). Profil kriminalitas remaja. Diperoleh tanggal 30 Juli 2013 dari <http://www.bps.go.id>
- BPS (2020). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan jenis Kelamin. Diperoleh Tanggal 15 November 2021 dari <https://pekanbarukota.bps.go.id/>

- Bungin. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Pranadamedia.
- Cahyanuari, L. D. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Dani, A. H., & Abdurakhman, R. N. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Agresif Remaja di SMK Rise Kedawung. *Jurnal Kesehatan*, 6(1), 631-636.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi & Susilawati. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter(Authoritarian Parenting Style) Dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108-116.
<https://doi.org/10.24843/JPU.2016.v03.i01.p11>
- Dini & Indijati. (2014). Hubungan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak blitar. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3 (3).
- Djalali, M.A. (2009, Maret 14). Pola kepemimpinan orang tua dan agresivitas remaja. <http://drmasda.wordpress.com>. Diunduh pada tanggal 02 September 2014 pukul 13.45
- Djamarah. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Pineka Cipta.
- Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Siswa/siswi Smk Yudyakaryamagelang. *Jurnal Empati*, 5(3), 491-502.
- Fortuna. (2012). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada. *Skripsi*. Universitas Gunadarma.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa Y.S. (2000). Psikologi praktis: Anak,remaja, dan keluarga. Jakarta: Gunung Mulia.

- Gunarsa, S.D. & Yulia. 2008. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 2001. Metodologi Research Jilid III. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hayati, R., & Indra, S. (2018). Hubungan marah dengan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 67-74.
- Hergenhahn, B. R. dan Olson, Matthew H. (2008). *Theories Of Learning* (7th ed.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Hidayat, H., Yusri, Y., & Ilyas, A. (2013). Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. *Konselor*, 2(2). <https://doi.org/10.24036/02013221644-0-00>
- Hurlock, E.B. (2005). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68-74.
- Ismail, M.F. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Agresif pada Remaja di SMP 3 Bawen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Skripsi. STIKES Ngudi Waluyo Ungaran.
- Kartono, K. (2017). Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, R. F., & Susanto, A. (2019). Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Agresif Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(1), 114-121.

- Maulida, M. (2020). Hubungan Antara Kestabilan Emosi dan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- Munawir, M. (2016). Dampak perbedaan pola asuh terhadap perilaku agresif remaja di SMA 5 Peraya. *Psychology & Humanity*, 2, 19-20.
- Myers. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nauli, F. A. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja Di Smk Negeri 2 Pekanbaru (Doctoral dissertation, Riau University).
- Oktaviana, R. (2014). Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Kelompok Suporter Ultras di Kelurahan Bukit Sangkal Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche*. 8 (2), 122-133.
- Palinoan, E. L. (2015). Pengaruh Konformitas dengan Agresivitas pada Kelompok Geng Motor di Samarinda. *Ejournal Psikologi*, 3 (2), 79-94. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i2.3770>
- Papalia, Diane E, dkk. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Papalia, D. E. (2009). *Human Development Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Priasmoro, D. P., Widjajanto, E., & Supriati, L. (2016). Analisis Faktor-faktor Keluarga Yang Berhubungan Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kota Malang (Dengan Pendekatan Teori Struktural Fungsional Keluarga). *Jurnal Ilmu Keperawatan: Journal of Nursing Science*, 4(2), 114-126.
- Rahman, A. A. (2017). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Rezeki. (2015). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Anggota Geng Motor Matic 17 Salatiga. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Ribeiro, L.L. (2009). Construction and validation of a four parenting style scale. *Thesis*. Humboldt state university
- Rukmini, G. A. (2019). Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter Terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Salo kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rumini dan Sundari, (2004). Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Sabintoe, D., & Soetjningsih, C. (2020). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMK. *Psikologi Konseling*, 17(2), 707-715.
- Sagarmatha, G., & Karneli, Y. (2020). Relationship Of Authoritary Parents Patterns (Authoritarian Parenting Style) Towards Aggressive Students' Behavior And Its Implications In Counseling And Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(4). <http://dx.doi.org/10.24036/00328kons2020>
- Santhoso, F. H. (1994). Hubungan Antara Minat Terhadap Film Kekerasan di Televisi dan Intensitas Komunikasi Remaja-Orangtua dengan Kecendrungan Perilaku Agresif Remaja di Kotamadya Yogyakarta. *Doctoral Disertation*. Universitas Gadjah Mada.
- Santrock, John W (2007). Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2015). *Life - Span Development*. New York: McGraw-Hill International Edition.

- Sari, R. K., & Netrawati, N. (2019). Parenting Profiles in Arranging Child Discipline (Study in Junior High School 13 Padang). *Jurnal Neo Konseling*, 1(4). <http://dx.doi.org/10.24036/00164kons2019>
- Sarlito W & Sarwono. 2002. Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka
- Setiowati, E. A., Suprihatin, T., & Rohmatun, R. (2017). Gambaran agresivitas anak dan remaja di area beresiko. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.
- Shochib. (2000). *Pola Asuh Orangtua : Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Shochib, M. (2010). Edisi Revisi: Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri. *Malang: Rineka Cipta*.
- Siswoyo, S., & Yuliansyah, Y. (2016). Hubungan antara confused identity dengan perilaku agresif remaja pada siswa smp negeri 22 kelas vii palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2(1).
- Suastini, N.W., 2011. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Agresivitas Remaja. *Denpasar: JP3 Vol 1 No 1*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sunarti, Euis. 2004. *Mengasuh dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Warouw, I., Posangi, J., & Bataha, Y. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Anak Usia Rema di SMA N 1 Kakas. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24333>
- Yani dkk. (2011). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Yusuf. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Zazimah (2017). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Tingkat Agresivitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA Insan Harapan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. Semarang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

